

## ANALISIS POLA KALIMAT PADA DONGENG *MUNI PENIUP TEROMPET* KARYA ENDANG FIRDAUS

Ida Basaria<sup>1</sup>, Emia Annisa Br Ginting<sup>2</sup>, Firda Elisa<sup>3</sup>, Uswatun Hasanah Subekhi<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas Sumatera Utara, Indonesia

<sup>1</sup>[idasasaria135@gmail.com](mailto:idasasaria135@gmail.com), <sup>2</sup>[emiaannisa@students.usu.ac.id](mailto:emiaannisa@students.usu.ac.id), <sup>3</sup>[firdaelisa@students.usu.ac.id](mailto:firdaelisa@students.usu.ac.id),

<sup>4</sup>[uswatunsubekhi@students.usu.ac.id](mailto:uswatunsubekhi@students.usu.ac.id)

Received: 15-09- 2024

Revised: 25-09-2024

Approved: 30-09-2024

### ABSTRACT

*A sentence is the smallest unit of language, in oral or written form, and capable of expressing a complete thought. Fairy tales are fictional stories that not only contain moral values, but are also made to entertain. This research was conducted with the aim of analyzing the sentence patterns in the fairy tale “Muni Peniup Terompét” by Endang Firdaus using descriptive qualitative research methods. In this research, secondary data was used and data collection was carried out using observation and analysis methods, then carrying out reading and note-taking techniques. The results of this research contain sentence patterns in the fairy tale texts being analyzed. The sentence patterns found are: 1) S and P; 2) S-P and O; 3) S-P-O and K; 4) K-S-P and O; and 5) K-S-P and K.*

**Keywords:** Sentence, Sentence Patterns, Fairy Tale

### PENDAHULUAN

Menurut Chaer (2006: 1) Bahasa merupakan sebuah lambang sistem berbentuk bunyi yang memiliki sifat manasuka serta dimanfaatkan oleh kelompok masyarakat tutur untuk bekerja sama, menginformasi, dan mengenali diri. Bahasa adalah sistem yang sudah diatur oleh ketentuan, kaidah, maupun pola khusus, baik di dalam segi tata bunyi, tata bentuk kata, dan tata kalimat. Apabila salah satu dari ketentuan ini dilanggar, maka komunikasi antar penggunanya dapat terganggu.

Komponen terkecil suatu ujaran atau teks yang menyatakan pikiran utuh secara ketatabahasaan dinamakan sebagai kalimat (Supriyadi. 2014). Definisi tersebut sejalan dengan pemikiran Alwi, yang menyatakan bahwasanya kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, berwujud tulisan atau lisan, dan mampu menyampaikan pikiran secara menyeluruh. (Hasan Alwi, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono 2003). Selanjutnya, Chaer mendefinisikan sebuah kalimat seperti suatu komponen bahasa berisi sebuah gagasan atau pesan moral secara sempurna. Jadi, berdasarkan definisi di atas, kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang berisi pikiran penuturnya (Abdul Chaer 2006).

Alwi, dkk. membedakan tipe kalimat menjadi 6 pola: 1) S dan P; 2) S-P dan O; 3) S-P dan Pel; 4) S-P dan Ket; 5) S-P-O dan Pel; dan 6) S-P-O dan Ket. (Hasan Alwi, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono 2003). Sedangkan Sugono membagi kalimat dasar menjadi 8 tipe, yakni dengan pola: 1) S-P-O dan Ket; 2) S-P-O dan Pel; 3) S-P dan O; 4) S-P dan Pel; 5) S-P dan K; 6) S dan P (P: Verba); 7) S dan P (P: Nomina); dan 8) S dan P (P: Adjektiva) (Dendy sugono 2009). Pola kalimat dasar dengan hanya dua unsur menurut Sugono ini memiliki banyak variasi predikat, yakni verba, nomina dan adjektiva. *Bumi berputar* merupakan salah satu contoh kalimat dengan pola S-P dengan posisi predikat diduduki oleh verba. *Dia ilmuwan wanita* memiliki pola S-P, dengan unsur *ilmuwan wanita* sebagai predikat yang berupa nomina. Menurutnya,

nomina predikat di pola kalimat semacam ini memiliki pengertian yang lebih luas daripada nomina subjeknya. Dengan begitu, unsur *ilmuwan wanita* mempunyai arti yang lebih luas daripada unsur *dia*. Terakhir, *kancil itu cerdas* merupakan kalimat berpola S-P dengan adjektiva sebagai predikatnya.

Penelitian untuk mengetahui pola-pola dalam kalimat pernah dilakukan oleh Sudiana pada bahasa Bali, yang mana ditemukan bahwa pola kalimat dasar dalam bahasa Bali juga terbagi atas 6 tipe sama seperti dalam bahasa Indonesia. Pola-pola tersebut meliputi: 1) S dan P; 2) S-P dan O; 3) S-P dan Pel; 4) S-P dan Ket; 5) S-P-O dan Pel; dan 6) S-P-O dan Ket. (Sudiana, 2005). Selanjutnya, Laia melakukan penelitian ini pada bahasa Nias, yang mana diperoleh 18 pola kalimat: 1) S dan P; 2) S-P dan O; 3) S-P dan Pel; 4) S-P-O dan Ket; 5) S-P-O dan Pel; 6) S-P-Pel dan Ket; 7) P dan S; 8) P-S dan Pel; 9) P-S dan O; 10) P-S-O dan Ket; 11) P-Pel dan Ket; 12) P-S dan Ket; 13) P-S-Ket dan Pel; 14) Ket-S dan P; 15) Ket-P dan S; 16) Ket-S-P dan O; 17) Ket-S-P dan Pel; dan 18) Ket-P-S dan Pel (Laia, 2023).

Menurut Mahajani, dkk., unsur pembentuk sebuah kalimat dapat terdiri atas kata, frasa, dan klausa. Kata merupakan satuan gramatik bebas terkecil, mampu berdiri sendiri dalam struktur gramatikal. Frasa merupakan bagian bahasa yang berisi dua kata ataupun lebih serta dapat berdiri sendiri dan juga bagian pada kalimat. Sementara klausa merupakan konstruksi ketatabahasaan yang dapat berkembang membentuk sebuah kalimat (Tri Mahajani, Suhendra, Ainiyah Ekowati, Stella Talitha, Ruyatul Hilal 2021).

Tarmini dan Sulistyawati mengatakan untuk mengetahui apakah kalimat memenuhi sebuah syarat kaidah tata bahasa, perlu diperhatikan beberapa kelengkapan unsurnya, seperti:

- 1) Subjek: merupakan jawaban dari pertanyaan “siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut” atau “apa yang terlibat dalam peristiwa tersebut”, diikuti pronomina (kata ganti) “itu”, terletak di depan konjungsi “bahwa”, dengan konjungsi “yang”, dan tanpa preposisi.
- 2) Predikat: merupakan jawaban dari pertanyaan “mengapa hal tersebut dapat terjadi” atau “bagaimana hal tersebut dapat terjadi”, dapat merupakan “adalah” atau “ialah”, bisa dinegasikan, bisa diikuti dengan aspek (akan, sedang, sudah, belum), dan modalitas (mau, hendak, ingin).
- 3) Objek: penentuannya dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dapat diperlawankan dengan subjek, posisinya terletak di belakang predikat, jika kalimatnya dipasifkan akan menjadi subjek, hanya terdapat pada kalimat aktif transitif, tidak didahului preposisi, dan dapat ditukar dengan pronomina “-nya”.
- 4) Pelengkap: antara pelengkap dan objek keduanya memiliki kesamaan dan cukup sulit dibedakan karena keduanya harus ada dalam sebuah kalimat; keduanya berada di posisi setelah predikat dan tidak disertai dengan preposisi.
- 5) Keterangan: unsur yang satu ini tidak harus ada di dalam sebuah kalimat dan dapat merupakan kata, frasa, atau klausa. Keterangan umumnya menyampaikan informasi mengenai lokasi/tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan. Keterangan yang merupakan frasa ditunjukkan dengan adanya preposisi (ke, di, pada, tentang, dalam, dari, terhadap, kepada) dan keterangan yang merupakan klausa ditunjukkan dengan adanya kata sambung (jika, supaya, karena, ketika, sehingga, dan meskipun) (wini tarmini dan sulistyawati 2019).

Dongeng menurut Dewi, dkk, (2021: 70) ialah cerita fantasi atau khayalan yang tidak hanya berisi nilai moral, tetapi juga dibuat untuk memberi hiburan. Definisi

tersebut sejalan dengan pendapat Rukiyah (2018: 100-101) yang menyatakan bahwa dongeng merupakan cerita fiksi dari rakyat yang tidak betul-betul berlangsung atau nyata adanya. Dongeng diceritakan untuk menghibur, tetapi di dalam sebuah dongeng juga banyak menggambarkan nilai-nilai yang benar, memberi pelajaran, atau sindiran. Dongeng tidak hanya mengenai manusia saja; namun juga mengenai hewan, tumbuhan, dan sebagainya. Dongeng hewan adalah cerita tentang kehidupan hewan yang digambarkan dapat berbicara seperti manusia. Dongeng hewan yang paling populer di Indonesia adalah “Sang Kancil” (Budaya et al., 2018).

Menurut Anti Aarne dan Stith Thompson ditemukan empat kategori utama dari dongeng, yaitu:

1. Dongeng Binatang (*animal tales*)  
Dongeng binatang merupakan cerita yang menggambarkan binatang liar atau binatang peliharaan yang dapat berbicara dan bertindak seperti manusia.
2. Dongeng Biasa (*ordinary tales*)  
Dongeng biasa adalah kategori dongeng yang menceritakan kisah mengenai suka duka seorang manusia.
3. Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*)  
Lelucon dan anekdot adalah dongeng yang memberi rasa terhibur bagi pembacanya. Lelucon biasanya berkaitan dengan kisah fiksi anggota suatu golongan, seperti suku, bangsa, atau ras yang bersifat menghibur. Sementara anekdot berkaitan dengan kisah fiksi dari seorang tokoh atau beberapa tokoh yang ada, yang bersifat menghibur.
4. Dongeng Berumus  
Dongeng kategori ini memiliki struktur yang berisi repetisi. Dongeng berumus memiliki beberapa sub bentuk, yaitu: dongeng bertimbun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dan dongeng yang tidak mempunyai akhir (Pebriana, 2017).

Dongeng dengan judul “Muni Peniup Terompet” karya Endang Firdaus termasuk ke dalam kategori dongeng binatang, mengingat tokoh utama dari cerita ini berupa seekor gajah. Jika berdasarkan waktu kemunculannya, dongeng “Muni Peniup Terompet” termasuk ke dalam jenis dongeng modern karena memiliki nama penulis, nama penerbit, dan tahun terbit yang jelas.

Penelitian ini dikerjakan untuk menganalisis sebuah dongeng anak dengan judul “Muni Peniup Terompet” dan mengidentifikasi pola kalimat dasar yang ditemukan di dalamnya. Dongeng ini menggunakan kalimat yang sederhana, sehingga anak-anak lebih mudah memahaminya. Oleh sebab itu, akan lebih mudah pula untuk menemukan data mengenai pola-pola kalimat dasar di dalam dongeng ini. Di dalam penelitian ini, akan dianalisis pula kelas atau kategori kata dari unsur-unsur kalimat tersebut.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan deskripsi atau kata-kata untuk menguraikan makna dari tiap peristiwa, pertanda, dan keadaan sosial tertentu. Sementara itu, penelitian deskriptif memberikan gambaran dan penjelasan mengenai kejadian/peristiwa, pertanda, dan keadaan sosial yang menjadi objek penelitian (Waruwu et al., 2023).

Dalam penelitian ini digunakan data sekunder, yakni mengenai pola kalimat bahasa Indonesia yang terdapat di penelitian-penelitian sebelumnya. Pengumpulan data

dilakukan melalui metode observasi dan analisis pada sebuah dongeng anak. Setelahnya dilakukan teknik baca dan teknik catat sebelum menggolongkan data ke dalam salah satu pola kalimat.

Menurut Hasanah (2016: 21) observasi adalah aktivitas ilmiah langsung yang menggunakan pengalaman panca indra tanpa intervensi, berdasarkan fakta-fakta lapangan dan teks. Sementara itu, data sekunder menurut Kaharuddin merupakan data yang dapat berasal dari data dokumen, seperti jurnal, buku, laporan hasil penelitian, dan lainnya (Kaharuddin, 2021). Definisi ini sejalan dengan pendapat Arikunto (dalam Simaremare, dkk. 2024: 100) yang mengemukakan bahwa teknik baca adalah pendekatan lanjutan yang mengikuti metode dokumentasi untuk menemukan apa yang dibutuhkan dari barang mati seperti majalah, buku, notula, dan sebagainya. Berikut adalah prosedur teknik baca, yaitu:

1. Menurut pemahaman Arikunto, metode pengumpulan data lebih fokus pada subjek yang diteliti dan lebih intensif. Membaca dengan sungguh-sungguh bahan dan data yang sudah ada menggunakan teknik membaca.
2. Menentukan data yang tepat yang dibutuhkan sebuah penelitian.
3. Kemudian dapat memilih bahan mana yang sesuai dengan masalah penelitian dengan membaca bahan yang sudah dikumpulkan.

Selanjutnya, teknik catat ialah metode yang digunakan untuk mencatat/menuliskan data yang dikumpulkan dari hasil teknik baca atau dari menulis fenomena-fenomena sebelumnya, serta memilih data yang diperlukan. Menurut Sugiyono langkah-langkah berikut dapat digunakan untuk menerapkan teknik catat, yakni:

1. Memberi tanda pada data yang telah dikumpulkan dari hasil dokumentasi.
2. Mengklasifikasi data mana yang tepat dengan permasalahan.
3. Mencatat data yang relevan dengan penelitian (Simaremare et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan dipaparkan memuat pola-pola yang menyusun kalimat di dalam teks dongeng yang dianalisis. Selain itu, penulis juga akan membahas kelas kata, atau kategori kata-kata yang membentuk kalimat yang digunakan sebagai data. Kelas kata atau kategori tersebut terbagi menjadi nomina (kata yang menyatakan benda), verba (kata yang menyatakan pekerjaan atau perbuatan), pronomina (kata ganti orang atau benda), adjektiva (kata yang menyatakan sifat), partikel dan adverbial.

Nomina atau kata benda merupakan kata-kata yang merujuk kepada hal-hal seperti manusia, hewan, konsep/ide, benda tidak bernyawa dan yang lainnya yang dapat bertindak sebagai unsur objek, subjek dan pelengkap dalam sebuah kalimat (Fijayanti, 2016). Pengujian nomina dapat dilakukan dengan rumus (*nomina*) yang + (*adjektiva*). Jika hasilnya berterima atau gramatikal, maka kata tersebut benar adjektiva. Misalnya, *bunga + yang + cantik*.

Verba atau kata kerja yang menunjukkan keadaan/situasi, proses, atau perbuatan/perilaku yang tidak memiliki sifat, berfungsi sebagai predikat dalam kalimat (Machu, n.d.). Yang termasuk ke dalam contohnya adalah bawa, main, tatap, dan lain-lain. Verba dapat diuji dengan cara (*verba*) dengan + *adjektiva*. Misalnya, *lari + dengan + cepat*.

Menurut definisinya, pronomina atau kata ganti adalah kata yang berguna untuk menggantikan referennya (Donal, Ratu 2020). Misalnya, nomina *dosen* dapat diganti dengan pronomina *ia* atau *beliau*.

Adjektiva atau kata sifat menurut Donal dan Ratu berguna untuk menggambarkan sifat, watak, atau kondisi tertentu dari suatu perbuatan, benda, situasi, atau fenomena (Donal, Ratu 2020). Adjektiva dapat diuji dengan menggunakan rumus *amat/sangat/paling + (adjektiva)*. Misalnya, *paling + cantik*.

Partikel menurut Setyadi bersifat arbitrer dan terkadang diperlukan; bergantung pada jenis kalimat, dan keberadaannya memberikan sifat formal serta sedikit memperhalus ujaran (Setyadi, 2018). Salah satu pengaplikasiannya ada pada kalimat berikut *apakah benar ia pelakunya?*

Kridalaksana mengatakan bahwa adverbial adalah jenis kata yang dapat digunakan bersama dengan preposisi, adjektiva, atau numeralia dalam sintaksis. Kelas kata ini juga berfungsi untuk menjelaskan unsur atau kata yang bukan predikat (Nurhamidah & Faznur, 2008).

Machu berpendapat bahwa untuk menghindari kesalahan, pemakai bahasa harus mengenal jenis dan fungsi kelas kata terlebih dahulu. Golongan kata dalam suatu bahasa berdasarkan klasifikasi bentuk, fungsi, dan makna menurut sistem gramatikal disebut kelas kata. Mereka dapat membuat kalimat yang tepat dan sesuai dengan pola kalimat baku sebagai hasilnya (Machu, n.d.).

1. Pak Gajah berpikir.

S P

Kalimat di atas merupakan kalimat paling sederhana dengan unsur subjek dan predikat saja. *Pak Gajah* dalam kalimat di atas merupakan subjek yang berkategori nomina dan *berpikir* merupakan predikat yang berkategori verba. Pada umumnya, posisi subjek selalu diisi dengan unsur berkategori nomina.

2. Pak Gajah menatap tajam Muni.

S P O

*Pak Gajah* dalam kalimat di atas merupakan subjek yang berkategori nomina, *menatap tajam* merupakan predikat yang berkategori verba, dan *Muni* merupakan objek yang berkategori nomina.

3. Bu Gajah membawa Muni ke sekolah tari.

S P O K

Pada data di atas, kalimat tersebut tergolong dalam kelompok kalimat berita. Kalimat berita, diakhiri dengan titik dalam bentuk tulisan, dan diakhir dengan intonasi turun dalam bentuk lisan. *Bu Gajah* dalam kalimat di atas merupakan subjek yang berkategori nomina, *membawa* merupakan predikat yang berkategori verba, *Muni* dalam kalimat di atas merupakan objek yang berkategori nomina, dan *ke sekolah tari* merupakan keterangan yang berkategori nomina.

4. Bu Angsa, si Guru Tari, menatap Muni.

S P O

*Bu Angsa, Si Guru Tari*, dalam kalimat di atas merupakan subjek yang berkategori nomina, *menatap* dalam kalimat di atas menduduki posisi predikat dengan kategori verba, dan *Muni* merupakan objek yang berkategori nomina.

5. Bu Gajah menceritakan ucapan Bu Angsa pada suaminya.

S P O K

*Bu Gajah* dalam kalimat di atas merupakan subjek yang berkategori nomina, *menceritakan* adalah predikat yang berkategori verba, *ucapan Bu Angsa* dalam kalimat di atas merupakan objek yang berkategori nomina, dan *suaminya* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam unsur keterangan yang berjenis tujuan, yang berkategori nomina.

Adapun keterangan tersebut ditandai dengan kata *pada*, yang juga termasuk preposisi (kata depan) dan berkategori partikel.

6. Setelah beberapa lama, ia pun mahir memainkan alat itu.

K S P O

*Setelah beberapa lama* dalam kalimat di atas merupakan keterangan waktu yang berkategori nomina, *ia* merupakan subjek yang berkategori pronomina, *mahir memainkan* dalam kalimat di atas merupakan predikat yang berkategori verba, dan *alat itu* dalam kalimat di atas merupakan objek yang berkategori nomina. Adapun kata *pun* termasuk jenis kata partikel.

7. Kaknya terlalu besar untuk bermain piano.

S P O

*Kaknya* merupakan subjek yang berkategori nomina, *terlalu besar untuk bermain* dalam kalimat di atas merupakan predikat yang berkategori adjektiva dan verba, dan *piano* dalam kalimat di atas merupakan objek yang berkategori nomina. Kalimat di atas menjadi salah satu contoh mengenai posisi predikat yang diisi dengan unsur berkategori adjektiva.

8. Besok, ibumu akan memasukkanmu ke sekolah tari.

K S P K

*Besok* dalam kalimat di atas merupakan keterangan waktu yang berkategori nomina, *ibumu* dalam kalimat di atas merupakan subjek yang berkategori nomina, *akan memasukkanmu* merupakan predikat yang berkategori verba, dan *ke sekolah tari* keterangan tempat yang berkategori nomina.

## SIMPULAN

Dalam bahasa Indonesia, analisis pola kalimat penting untuk perkembangan pembelajaran dan pengajaran bahasa. Menurut perolehan dari analisis yang telah diuraikan, diberikan kesimpulan bahwa telah ditemukan 8 data kalimat yang dapat dianalisis pola-polanya dari buku dongeng “Muni Peniup Terompet dan Empat Dongeng Lainnya”. Pola-pola kalimat tersebut antara lain: 1) S dan P; 2) S-P dan O; 3) S-P-O dan K; 4) K-S-P dan O; dan 5) K-S-P dan K.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006 .
- Budaya, F. I., Diponegoro, U., & Tembalang, K. U. (2018). *Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya*. 2(1), 99–106.
- Dendy sugono. *mahir berbahasa indonesia dengan benar*. Jakarta: gramedia pustaka, 2009.
- Donal, Ratu. *Morfologi bahasa indonesia*. Bekasi: JP Creative, 2020.
- Fijayanti, L. H. (2016). *Nomina deverbal dalam bahasa indonesia*.
- Hasan Alwi, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, 2003.
- Kaharuddin. (2021). *Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi*. IX(April), 1–8.
- Laia, M. (2023). *Analisis Pola Kalimat Dasar Bahasa Nias Utara Dialek Tengah Di Desa Sifalag Ō Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan : Kajian Sintaksi*. 3(2), 36–44.
- Machu, M. (n.d.). *Perbandingan Kelas Kata Bahasa Indonesia*. 39–48.

- Nurhamidah, D., & Faznur, L. S. (2008). *Analisis adverbial dalam teks promosi, teks rubrik, surat kabar; dan teks jurnal ilmiah*. 17–22.
- Pebriana, P. H. (2017). *Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng*. 1(2), 139–147. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Setyadi, A. (2018). *NUSA, Vol. 13 No. 2 Mei 2018 Ary Setyadi, Pemakaian Partikel kah dalam Kalimat Tanya*. 13(2), 231–243.
- Simaremare, J. A., Kaloko, D. M., Purba, N. P., & Aritonang, C. M. (2024). *Bentuk, struktur, jenis morfem dalam cerita putri berdarah putih*. 5(1), 97–102.
- Sudiana, I. M. (2005). *STUDI KOMPARATIF POLA KALIMAT DASAR*.
- Tri Mahajani, Suhendra, Ainiyah Ekowati, Stella Talitha, Ruyatul Hilal. *sintaksis bahasa Indonesia*. Bogor: LINDAN BESTARI, 2021.
- Waruwu, M., Pendidikan, M. A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi ( Mixed Method )*. 7, 2896–2910.
- Wini tarmini dan sulistyawati. *sintaksis bahasa indonesia*. Jakarta: UHAMKA, 2019.